

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, KEANDALAN AKRUAL,
DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**GUNAWAN HADI KUSUMA
8335132439**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

***THE INFLUENCE OF OPERATING CASH FLOW, ACCRUAL REABILITY,
AND LEVERAGE TOWARD EARNINGS PERSISTENCE***

**GUNAWAN HADI KUSUMA
8335132439**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
DEPARTEMENT OF ACCOUNTING
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2018**

ABSTRAK

GUNAWAN HADI KUSUMA. Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, menganalisis pengaruh keandalan akrua terhadap persistensi laba, dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diproksikan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi diproksikan dengan total arus kas operasi, keandalan akrua diproksikan dengan total akrua untuk mengukur komponen akrua, dan tingkat hutang diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR).

Kata Kunci : *Persistensi Laba, Arus Kas Operasi, Keandalan Akrua, Tingkat Hutang.*

ABSTRACT

GUNAWAN HADI KUSUMA. The Influence of Operating Cash Flow, Accrual Reability, And Leverage Towards Earnings Persistence. Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2018.

The purpose of this research is to analyze the influence of operating cash flow towards earnings persistence, to analyze the influence of accrual reability towards earnings persistence, and to analyze the influence of leverage toward earnings persistence. Period used are three years, from 2013 to 2015, using secondary data from annual report and financial statements. The techniques used for sampling is purposive sampling. This research uses multiple regression analysis.

Earnings persistence (dependent variable) is measured by accounting profit before tax of the next year. While the independent variable are operating cash flow which is measured by total operating cash flow, accrual reability which is measured by total accrual to measure the accrual component in a company, and leverage which is measured by debt to assets ratio (DAR).

Keywords :*Earnings Persistence, Operating Cash Flow, Accrual Reability, Leverage.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
<u>Dr. IGKA Ulupui, S.E.,M.Si.,Ak,CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji		7/02/2018
<u>Susi Indriani, S.E.,M.Si.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Sekretaris		6/2/18
<u>Erika Takidah, S.E.,M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Penguji Ahli		6/02/2018
<u>Dr. Rida Prihatni, S.E.,M.Si.,Ak,CA</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing I		7/02/2018
<u>Diah Armeliza, S.E.,M.Ak</u> NIP. 19790429 200501 2 001	Pembimbing II		6/02/2018

Tanggal Lulus: 31 Januari 2018

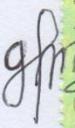
PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Gunawan Hadi Kusuma
No. Reg 8335132439

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, nikmat, dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini;
2. Kedua orang tua yang telah memberikan doa serta dukungan moril maupun materil;
3. Renny Kusuma Wardhani, Muhammad Ihsan, Rahayu Amanda, Krisna Andika Putra dan Mela Surah Maniar yang telah memberikan doa serta dukungan moril maupun materil;
4. Dwi Nur Fitriani, Lydia Margaretha, Richza Windy Utami, Ryanto Budiharjo, Ryan Ramdahan, M. Eko Prabowo dan teman-teman Akuntansi Reg D 2013.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba.”

Proposal penelitian ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penelitian dan penyusunan proposal penelitian ini, peneliti mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

5. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, nikmat, dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini;
6. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa serta dukungan moril maupun materil;
7. Bapak Dr. Dedi Purwana, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
8. Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si.,Ak,CA selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
9. Ibu Dr. Rida Prihatni, S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku dosen pembimbing satu;
10. Ibu Diah Armeliza, S.E.,M.Ak selaku dosen pembimbing dua;

11. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti duduk di bangku perkuliahan;
12. Teman-teman Akuntansi 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan motivasi dalam proses penelitian dan penyusunan proposal penelitian.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Jakarta, 18 Januari 2018

Gunawan Hadi Kusuma

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual	13
1. Teori Keagenan	13
2. Manajemen Laba.....	14
3. Persistensi Laba.....	17
4. Arus Kas Operasi	23
5. Keandalan Akrua.....	30
6. Tingkat Hutang.....	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Teori.....	53
D. Perumusan Hipotesis.....	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	57
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	57
C. Metode Penelitian.....	58
D. Populasi dan Sampel	58
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	59
1. Variabel Dependen.....	59
2. Variabel Independen	60
a. Arus Kas Operasi	60
b. Keandalan Akrua.....	61
c. Tingkat Hutang.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	63
1. Uji Statistik Deskriptif	63
2. Uji Asumsi Klasik.....	63
a. Uji Normalitas	64
b. Uji Multikolinearitas	65
c. Uji Autokorelasi	65
d. Uji Heterokedastisitas	66
3. Uji Hipotesis	68
a. Uji Statistik t	69
b. Koefisien Determinasi.....	70
c. Uji Statistik f	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	73
1. Hasil Pemilihan Sampel	73
2. Analisis Statistik Deskriptif	75
B. Pengujian Hipotesis.....	80
1. Uji Asumsi Klasik.....	80
a. Uji Normalitas	80
b. Uji Multikolinieritas	81
c. Uji Autokorelasi	82
d. Uji Heteroskedastisitas.....	83

2. Analisis Regresi Linier Berganda	85
3. Pengujian Hipotesis.....	87
a. Uji Statistik t	87
b. Koefisien Determinasi.....	89
c. Uji Statistik f	90
C. Pembahasan.....	91
1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba	91
2. Pengaruh Keandalan AkruaI Terhadap Persistensi Laba	95
3. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	99
4. Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan AkruaI, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba.....	104
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	106
C. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112
RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar I.1	Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha	1
Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	56

DAFTAR TABEL

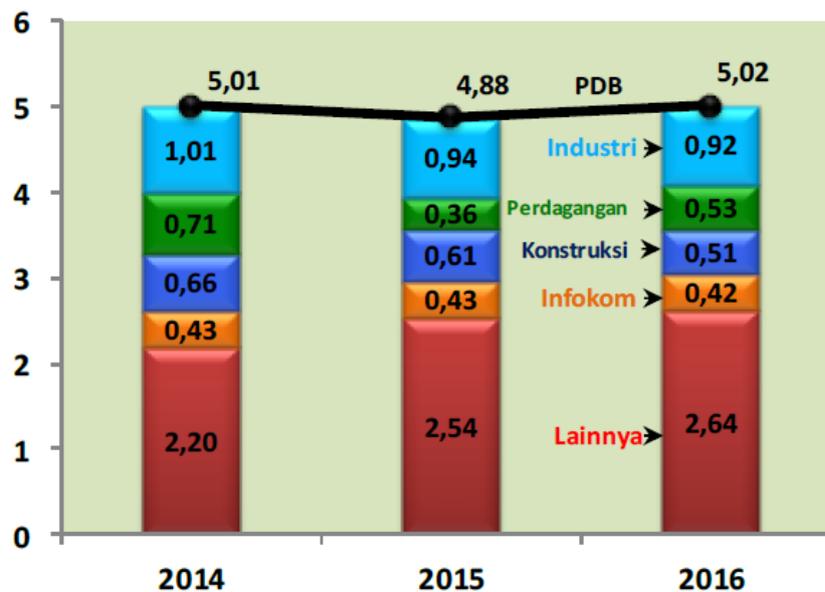
Tabel	Judul	Halaman
Tabel II.1	Hasil Penelitian Relevan	50
Tabel IV.1	Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian.....	74
Tabel IV.2	Uji Statistik Deskriptif.....	75
Tabel IV.3	Uji Normalitas.....	81
Tabel IV.4	Uji Multikolinieritas.....	82
Tabel IV.5	Uji Durbin-Watson	83
Tabel IV.6	Uji Glejser.....	84
Tabel IV.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	85
Tabel IV.8	Hasil Uji Statistik t.....	87
Tabel IV.9	Hasil Koefisien Determinasi	89
Tabel IV.10	Hasil Uji Statistik f	90
Tabel IV.11	Pembuktian Hipotesis 1	94
Tabel IV.12	Pembuktian Hipotesis 2	98
Tabel IV.13	Pembuktian Hipotesis 3	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02 persen di tahun 2016. Angka ini lebih tinggi dari tahun 2015 dan 2014 yang hanya sebesar 4,88 persen dan 5,01 persen (Gambar I.1).



Gambar I.1 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto www.bisnis.liputan6.com diakses tanggal 10 Maret 2017, pertumbuhan

ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang menunjukkan peningkatan, namun pertumbuhannya masih belum merata. Sementara harga komoditas di pasar global mulai naik yang berpengaruh ke ekspor. Beberapa mitra dagang Indonesia pada umumnya juga mengalami pertumbuhan yang baik. Hal ini juga yang turut membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti China sedikit menguat dari 6,7 persen menjadi 6,8 persen. Sedangkan, Amerika Serikat menguat sedikit dari 1,7 persen menjadi 1,9 persen dan Singapura menguat dari 1,1 persen menjadi 1,8 persen. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia patut diapresiasi walaupun kondisi perekonomian global yang menunjukkan pertumbuhannya masih belum merata.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya di dukung oleh kontribusi sektor industri manufaktur, baik dari perusahaan terbuka maupun perusahaan tertutup. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto www.finance.detik.com diakses tanggal 10 Maret 2017, Kementerian Perindustrian mencatat ada beberapa sektor industri manufaktur yang tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 sebesar 5,02 persen. Sektor industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain industri makanan dan minuman sebesar 8,46 persen. Industri kedua yang juga tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah industri kulit, barang jadi kulit, dan alas kaki 8,15 persen. Selanjutnya disusul oleh industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang tumbuh 5,48 persen. Kemudian, industri barang galian bukan logam seperti

kaca, keramik, dan semen tercatat tumbuh 5,46 persen. Terakhir disusul oleh industri mesin dan perlengkapan yang tercatat tumbuh 5,05 persen. Besarnya kontribusi yang ditunjukkan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif baik, maka tidak mengherankan bahwa perusahaan industri manufaktur banyak yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian.

Bagi perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, biasanya telah melakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan adalah pihak yang menyertakan modal kepada perusahaan, sedangkan pengelola perusahaan adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam kegiatan bisnis perusahaan, dengan tujuan agar pengelola bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pihak pengelola perusahaan ingin menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola

perusahaan dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba. Persistensi laba menjadi bahasan yang penting karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten. Dalam hal ini, persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Penelitian ini membahas pengaruh laba yang persisten dalam perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai kecurangan dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini dapat membuat pengguna laporan keuangan dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan seperti kasus Toshiba Corporation www.bisniskeuangan.kompas.com diakses pada tanggal 13 maret 2017, pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara sistematis dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Toshiba Corporation memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang dan karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Sejumlah grup investor, dan kebanyakan investor asing, memperkarakan Toshiba Corporation di pengadilan Tokyo untuk mencari kompensasi sebesar 16,7 miliar yen atau setara 162,3 juta dollar AS akibat kerugian yang telah derita. Berdasarkan kasus diatas, Toshiba Corporation dapat memperoleh laba yang persisten dari

skandal penyimpangan akuntansi dengan melakukan penggelembungan laba sebesar 1,2 miliar dollar AS yang dilakukan pimpinan puncak yang terlibat secara sistematis. Hal ini dikarenakan Toshiba Corporation memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang dan karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Adanya skandal penyimpangan akuntansi yang dilakukan Toshiba Corporation membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak andal dan relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Skandal penyimpangan akuntansi ini juga membuat Toshiba Corporation harus membayarkan kompensasi atas kerugian yang di derita oleh sejumlah grup investor yang memperkarakan di pengadilan Tokyo menggunakan provisi.

Saat laba gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam beberapa hal, laporan laba rugi dapat memberikan penilaian yang bias sehingga laporan arus kas dapat digunakan untuk memberikan tambahan penilaian dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan (Harahap, 2011). Laporan arus kas terdiri atas informasi mengenai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari

aktivitas operasi umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba (Harahap, 2011). Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan, arus kas operasi harus memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Penelitian yang dilakukan Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), dan Asma (2012) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2006) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba.

Saat ini perusahaan lebih banyak menggunakan akuntansi berbasis akrual dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan akuntansi berbasis kas. Hal ini karena akuntansi berbasis akrual memberikan dasar yang lebih baik untuk laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, daripada informasi yang diberikan hanya saat kas diterima atau dikeluarkan. Penyajian laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi berbasis akrual harus dapat menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat akan menyebabkan pilihan antara relevansi dan keandalan. Hal ini disebabkan pengelola perusahaan seringkali menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual agar mampu mengatur laba. Namun demikian, seringkali tidak dapat dihindari adanya *trade off* antara kedua karakteristik tersebut dalam penyajian informasi akuntansi (Briliane dan Harahap, 2012). Pada satu sisi, penekanan

pada keandalan akan menghasilkan persiapan informasi yang memakan waktu cukup lama karena informasi tersebut akan diperiksa ulang, dan adanya upaya untuk menghindari estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Pada sisi lain, relevansi sering kali menghasilkan informasi yang cepat namun penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengukur kinerja perusahaan maka pengelola perusahaan harus menyajikan laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, dengan menggunakan akuntansi berbasis akrual yang dapat menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Penelitian yang dilakukan Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) membuktikan bahwa adanya pengaruh antara keandalan akrual dengan persistensi laba.

Untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan, tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki perusahaan. Biasanya, sumber dana yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Dalam hal ini, tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Oleh karena itu, untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan dalam meminjamkan dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor sebaiknya perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dari

pelaporan laba yang tidak terlalu berfluktuasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) dan Septavita (2016) membuktikan bahwa adanya pengaruh tingkat hutang dengan persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), Sulastri (2014), Asma (2013) dan Suwandika dan Astika (2013) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh tingkat hutang dengan persistensi laba.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang dengan persistensi laba. Untuk itu dibutuhkan penelitian lanjutan terkait dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba, yakni keandalan akrual. Penambahan variabel tersebut dikarenakan masih sedikitnya penggunaan variabel tersebut dalam penelitian terhadap variabel persistensi laba. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan Akrual, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang berpengaruh pada persistensi laba, yaitu:

1. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari.
2. Dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh pimpinan puncak Toshiba Corporation yang terlibat secara sistematis dalam penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun.
3. Saat laporan laba rugi gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.
4. Banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat akan menyebabkan pilihan antara relevansi dan keandalan. Pada satu sisi, penekanan pada keandalan akan menghasilkan persiapan informasi yang memakan waktu cukup lama karena informasi tersebut akan diperiksa ulang, dan adanya upaya untuk menghindari estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Pada sisi lain, relevansi sering

kali menghasilkan informasi yang cepat namun penuh dengan ketidakpastian.

5. Untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan, tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki perusahaan. Tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan mengenai persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013-2015.
3. Variabel dependen yaitu persistensi laba dibatasi berdasarkan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Sedangkan, variabel independen yaitu arus kas operasi dibatasi berdasarkan total arus kas operasi, keandalan akrual dibatasi berdasarkan perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC), perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN), dan tingkat hutang dibatasi berdasarkan *debt to assets ratio* (DAR).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi pembaca, baik teori dan praktik. Berikut kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori keagenan yang berbicara mengenai pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kalangan Akademisi

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi kalangan akademisi sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang serupa.

b. Bagi Perusahaan Industri Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan industri manufaktur sebagai bahan pertimbangan berkaitan dengan persistensi laba yang merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan.

c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Keagenan

Menurut Pearce dan Robinson (2008) teori keagenan adalah sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Suwandika dan Astika (2013) dan Ikhsan (2012) teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomi dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori keagenan muncul berkaitan dengan fenomena pemisahan kepemilikan perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*), khususnya pada perusahaan modern.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pihak pengelola perusahaan ingin menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada penyajian laporan

keuangan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan perlu mewaspadai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Persistensi laba menjadi bahasan yang penting karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan.

2. Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam dan Wild (2013) manajemen laba dapat didefinisi sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Memahami motivasi ekonomi dibalik manajemen laba memungkinkan pembuat laporan keuangan, auditor, dan pengguna laporan keuangan dapat mengidentifikasi keadaan-keadaan di mana laba yang dilaporkan kemungkinan besar telah diatur. Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2009) terdapat 4 faktor yang umumnya memotivasi para manajer untuk melakukan manajemen laba yang dilaporkan:

- 1) Memenuhi Target Internal
- 2) Memenuhi Harapan Eksternal
- 3) Meratakan atau Memuluskan Laba
- 4) Mempercantik Angka Laporan Keuangan Demi Penjualan Saham Perdana atau Pinjaman

Dengan semua intensif untuk melakukan manajemen laba seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, maka bukanlah suatu yang

mengerankan apabila sering kali manajer menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi akrual agar benar-benar mampu mengatur laba.

Untuk mempertahankan kredibilitas model pelaporan keuangan akan melibatkan adaptasi secara terus-menerus dari para regulator, pembuat standar, auditor, dan pembuat laporan keuangan karena para manajer yang berada di bawah tekanan akan secara terus menerus mencari dan menyempurnakan teknik-teknik baru manajemen laba. Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2009) biasanya, manajemen laba melibatkan serangkaian langkah yang semakin agresif. Langkah-langkah dalam menyempurnakan teknik-teknik baru manajemen laba, yakni:

1) Pengaitan Secara Strategis

Adanya pencapaian target laba yang konsisten atau pelaporan angka laba yang stabil, sebuah perusahaan dapat melakukan usaha-usaha tambahan untuk memastikan bahwa beberapa transaksi penting telah diselesaikan dengan cepat atau ditunda sehingga dapat diakui pada kuartal yang paling menguntungkan.

2) Perubahan pada Metode atau Estimasi dengan Pengungkapan Penuh

Banyak perusahaan sering mengganti estimasi akuntansinya yang berhubungan dengan piutang tak tertagih, retur atau dana pensiun, umur ekonomis aset, dan lain-lain. Meskipun perubahan ini merupakan suatu bagian yang rutin dari penyesuaian estimasi akuntansi untuk menampilkan informasi terkini yang tersedia, hal ini dapat digunakan untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan. Oleh karena dampak dari

perubahan ini diungkap secara menyeluruh dalam laporan keuangan, maka setiap motivasi manajemen laba dapat dengan mudah dideteksi oleh para pengguna laporan keuangan.

3) Akuntansi Non-GAAP

Suatu alat manajemen laba yang secara sopan disebut dengan “akuntansi non-GAAP”. Dalam beberapa kasus bisa disebut “Pelaporan yang curang”, meskipun akuntansi non-GAAP sebenarnya dapat juga terjadi akibat kesalahan yang tidak disengaja atau kekuranghati-hatian.

4) Transaksi Fiktif

Para manajer di Xerox Meksiko secara sembunyi-sembunyi menyewa gudang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan yang diretur untuk menghindari pencatatan retur penjualan. Hal ini merupakan salah satu contoh kecurangan, yang merupakan suatu pengingkaran atas transaksi (dalam hal ini retur penjualan) atau pembuatan transaksi fiktif.

Karena manajemen laba mendistorsi laporan keuangan, identifikasi dan membuat penyesuaian manajemen laba menjadi tugas penting dalam analisis keuangan. Menurut Subramanyam dan Wild (2013) sebelum menentukan apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, maka harus memeriksa hal berikut:

1) Insentif melakukan manajemen laba.

Manajemen laba tidak dilakukan kecuali jika terdapat insentif bagi manajer. Seorang analis harus mempertimbangkan insentif tersebut yang digunakan untuk melakukan manajemen laba.

2) Reputasi dan masa lalu manajemen.

Perlu untuk menilai reputasi dan integritas manajemen. Membaca laporan keuangan periode lalu, persyaratan SEC, laporan audit, penggantian auditor, dan media keuangan memberikan informasi yang berguna untuk masalah ini.

3) Pola yang konsisten

Perlu diverifikasi apakah komponen laba (atau neraca) tertentu telah diubah untuk tujuan tertentu.

4) Kesempatan melakukan manajemen laba

Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan. Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan.

3. Persistensi Laba

3.1 Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2013) laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Menurut Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2012) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang

menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menghasilkan penambahan aset atau penurunan kewajiban yang menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemegang saham.

Menurut Subramanyam dan Wild (2013) terdapat 2 komponen utama laba akuntansi, yaitu:

1) Pendapatan (Keuntungan)

Pendapatan merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Keuntungan merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas yang akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan peristiwa yang tidak berhubungan dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

2) Beban (Kerugian)

Beban merupakan arus kas keluar yang terjadi, arus kas keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lalu yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Kerugian merupakan penurunan aset bersih

perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental suatu perusahaan.

Laba akuntansi (yang dilaporkan) diukur berdasarkan akuntansi akrual, serta dihitung dengan mengakui pendapatan dan mengaitkan biaya dengan pendapatan yang diakui. Laba akuntansi memiliki masalah pengukuran yang terjadi akibat distorsi akuntansi karena diperkenalkannya berbagai aturan yang telah ditentukan, manajemen laba, dan kesalahan estimasi.

Menurut Belkaoui (2007) terdapat 5 karakteristik yang terkandung di dalam laba akuntansi, yaitu:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu menimbulkan hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- 2) Laba akuntansi didasarkan postulat atau periodik laba itu, artinya prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *income* yang memerlukan batasan tersendiri tentang pengukuran dan pengakuan pendapatan dan laba
- 4) Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapat hasil tertentu

- 5) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

3.2 Persistensi Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2013) persistensi laba secara luas mencakup stabilitas, prediksi, variabilitas, dan tren laba.

Menurut Penman (2001) dalam Dewi dan Putri (2015) dan Suwandika dan Astika (2012) persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan. Persistensi laba merupakan revisi laba pada tahun depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan yang diperoleh perusahaan yang dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan berkesinambungan.

Menurut Subramayam dan Wild (2013) terdapat penentu persistensi laba yang potensial, yaitu:

- 1) Tren Laba

Tren laba dapat dinilai melalui metode statistik atau melalui pernyataan tren. Analisis tren laba menggunakan angka laba yang diperoleh setelah prosedur penyusunan ulang dan penyesuaian. Tren laba sering kali mengungkapkan petunjuk penting mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa depan (siklus, pertumbuhan,

pertahanan) dan menilai kualitas manajemen. Pengguna laporan keuangan harus waspada terhadap distorsi akuntansi seperti perubahan prinsip akuntansi dan dampak penggabungan usaha, dan pembelian yang memengaruhi tren laba. Pengguna laporan keuangan harus membuat penyesuaian terhadap distorsi yang memengaruhi tren laba.

2) Manajemen laba

Manajemen laba menggunakan prinsip laporan akuntansi yang diterima untuk melaporkan hasil tertentu. Diskresi (pilihan) yang tersedia digunakan untuk memilih dan menerapkan prinsip akuntansi untuk tujuan tertentu, dan pilihan ini tidak diragukan berada dalam kerangka praktik yang berlaku umum. Hal ini lebih menjadi masalah bentuk dibandingkan substansi. Pemilihan ini tidak memengaruhi transaksi akrual (seperti menunda pengeluaran pada periode berikutnya), tetapi memengaruhi distribusi ulang atas kredit atau beban sepanjang beberapa periode. Tujuan utama adalah menurunkan variabilitas laba sepanjang beberapa periode melalui pemindahan laba antara periode baik dan buruk, antara periode berjalan dan masa depan, atau berbagai kombinasinya.

3) Insentif Manajemen

Pengguna laporan keuangan harus menyadari adanya potensi manajemen laba dan salah saji sehingga harus mampu mengenali perusahaan yang memiliki dorongan kuat untuk

melakukan manajemen laba dan kemudian meneliti praktik akuntansi perusahaan untuk memastikan integritas laporan keuangan.

3.3 Indikator Persistensi Laba

Penelitian terdahulu yang dilakukan Putri dan Supadmi (2016), Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), Suwandika dan Astika (2013), Asma (2013) dan Ikhsan (2012) menggunakan proksi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Laba akuntansi sebelum pajak tahun depan menggunakan skala data rasio dan diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total asset. Tingkat persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba akuntansi sebelum pajak tahun depan.

$$PL = a_0 + a_1PTBI_t + e$$

Keterangan:

PL = Laba Akuntansi Sebelum Pajak Tahun Depan

a_0 = Konstanta Variabel

a_1 = Koefisien Regresi

PTBI_t = Laba Akuntansi Sebelum Pajak Tahun Berjalan

e = *Error*

Dalam penelitian ini menggunakan proksi pada Putri dan Supadmi (2016), Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), Suwandika dan Astika (2013), Asma (2013) dan Ikhsan (2012) yaitu laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Laba akuntansi sebelum pajak tahun depan menggunakan skala data rasio dan diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total asset.

4. Arus Kas Operasi

4.1 Laporan Arus Kas

Menurut IAI (2014) laporan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Penyajian laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut Harahap (2011) laporan arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan, dan investasi. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan. Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan arus kas akan membantu para investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk:

- 1) Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang,
- 2) Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern,
- 3) Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas,
- 4) Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2009) laporan arus kas adalah perubahan pada kas dan setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang amat likuid yang bisa segera ditukar kas. Untuk dapat dikatakan setara kas, suatu pos haruslah :

- 1) Dapat dengan segera diubah menjadi kas
- 2) Sangat dekat dengan masa jatuh temponya sehingga kecil risiko terjadinya perubahan nilai akibat perubahan tingkat suku bunga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada suatu periode akuntansi.

Laporan arus kas dapat dikelompokkan menjadi 3 aktivitas bisnis, yaitu:

- 1) Arus Kas dari Kegiatan Operasi

Menurut IAI (2014) arus kas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Menurut Harahap (2011) arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan; seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Kegiatan ini biasanya mencakup: kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek,
- b. Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen,
- c. Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan,

klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti merusakkan gedung, pengembalian dana dari *supplier* (*refund*).

Contoh arus kas keluar dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang jadi,
- b. Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa,
- c. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain-lain,
- d. Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditor lainnya berupa bunga,
- e. Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan.

2) Arus Kas dari Kegiatan Pembiayaan/Pendanaan

Menurut IAI (2014) arus kas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

Menurut Harahap (2011) arus kas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar utang tertentu.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan dan pengeluaran surat berharga dalam bentuk ekuitas,
- b. Penerimaan dan pengeluaran obligasi, hipotek, wesel, dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran dividen dan pembayaran bunga kepada pemilik akibat adanya surat berharga saham (*equity*) tadi,
- b. Pembayaran kembali utang yang dipinjam,
- c. Pembayaran utang kepada kreditor termasuk utang yang sudah diperpanjang.

3) Arus Kas dari Kegiatan Investasi

Menurut IAI (2014) arus kas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Menurut Harahap (2011) arus kas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan investasi adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan pinjaman luar baik yang baru maupun yang sudah lama,
- b. Penjualan saham baik saham sendiri maupun saham dalam bentuk investasi,
- c. Penerimaan dari penjualan aktiva tetap dan aktiva produktif dan tidak berwujud lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan investasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran utang perusahaan dan pembelian kembali surat utang perusahaan,
- b. Pembelian saham perusahaan lain atau perusahaan sendiri,

- c. Perolehan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya. Pengertian perolehan disini termasuk harga pembelian dan *capital expenditure*.

Dalam menyajikan laporan arus kas dari aktivitas operasi terdapat 2 metode, yaitu:

1) Metode Langsung

Menurut IAI (2014) dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.

2) Metode tidak langsung

Menurut IAI (2014) dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

4.2 Indikator Laporan Arus Kas

Penelitian terdahulu yang dilakukan Septavita (2016) dan Dewi dan Putri (2015) untuk mengukur arus kas operasi menggunakan total arus kas operasi.

<i>Total Arus Kas Operasi</i>

Dalam penelitian ini menggunakan proksi pada Septavita (2016) dan Dewi dan Putri (2015) yaitu total arus kas operasi.

5. Keandalan Akrua

5.1 Keandalan

Menurut Subramanyam dan Wild (2013) andal merupakan karakteristik penting dalam informasi keuangan. Untuk menjadi andal, informasi harus dapat di verifikasi, disajikan dengan jujur, dan netral. Dapat diverifikasi berarti informasi dapat dikonfirmasi, penyajian jujur berarti informasi mencerminkan realitas, dan netral berarti informasi tersebut benar dan tidak bias.

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2009) informasi dikatakan dapat diandalkan apabila secara relatif bebas dari kesalahan dan menyajikan hal yang seharusnya. Keandalan tidak berarti ketepatan yang absolut. Informasi yang berdasarkan penilaian dan yang menggunakan estimasi dan perkiraan tidak mungkin akurat secara total, tetapi harus diandalkan. Tujuannya adalah memberikan jenis informasi yang dapat memberikan kepercayaan bagi pemakainya. Informasi seperti ini harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Dapat diverifikasi
- b. Penyajian jujur
- c. Netralitas

Dapat diverifikasi melibatkan konsensus. Akuntan mencari dasar pengukuran laporan keuangan yang dapat diverifikasi oleh akuntan

lain yang terlatih dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Penyajian jujur berarti bahwa ada kesesuaian antara pengukuran dengan aktivitas ekonomi atau unsur akuntansi yang diukur. Netralitas merupakan konsep yang serupa dengan konsep yang berkaitan dengan kejujuran. Apabila laporan keuangan bertujuan untuk memuaskan sebagian besar kelompok pemakaiannya, maka informasi yang disajikan tidak boleh berpihak terhadap kepentingan suatu kelompok pemakainya dan mengorbankan kelompok lain. Netralitas juga mencerminkan bahwa pembentuk standar akuntansi tidak boleh dipengaruhi dampak potensial dari peraturan baru terhadap perusahaan atau industri tertentu. Pada praktiknya, netralitas merupakan suatu hal yang sangat sulit dicapai karena perusahaan yang mungkin dirugikan oleh adanya peraturan baru akan melakukan lobi-lobi untuk melawan standar yang diajukan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi yang dapat diandalkan merupakan informasi tersebut dapat dikonfirmasi, informasi tersebut mencerminkan realitas, dan informasi tersebut benar dan/atau tidak bias. Informasi yang dapat diandalkan relatif bebas dari kesalahan dan menyajikan hal yang sebenarnya. Informasi yang dapat diandalkan bertujuan agar dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

5.2 Akuntansi Akrua

Menurut Harahap (2011) akrual adalah penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban diterapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan atau belum. Kalau sudah, harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas.

Menurut Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2012) akuntansi akrual mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa, melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun ia tidak menerima atau membayar kas

Menurut Subramanyam dan Wild (2013) berdasarkan akuntansi akrual, pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak. Hal ini dapat dicapai dengan mengakui pendapatan dan beban saat terjadi tanpa memperhatikan apakah terdapat arus kas pada saat yang bersamaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi akrual merupakan pencatatan pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban

saat terjadi, tanpa memperhatikan kas telah diterima atau belum maupun kas telah dikeluarkan atau belum.

5.3 Keandalan Akruwal

Menurut Hongren (1998) keandalan akruwal adalah menuntut agar informasi akuntansi dapat diandalkan dalam arti bebas dari kesalahan dan bias yang sangat besar dengan mencatat akuntansi dicatat pada saat kejadian transaksi.

Menurut Richardson et al. (2005) keandalan akruwal adalah menjelaskan kategori akruwal di dalam neraca sehingga dapat melakukan penilaian yang terfokus pada kualitas hubungan yang dapat diandalkan pada setiap kategori.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keandalan akruwal merupakan pencatatan akuntansi yang dilakukan berdasarkan akruwal yang bebas dari kesalahan dan menyajikan hal yang sebenarnya sehingga dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

5.4 Indikator Keandalan Akruwal

Penelitian terdahulu yang dilakukan Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) untuk mengukur keandalan akruwal dengan proksi total akruwal yang menggunakan tiga aktivitas bisnis dalam klasifikasi komponen akruwal yaitu perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC), perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN).

$$Total\ Akruai = \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN$$

Keterangan:

ΔWC = Perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short term debt* (ΔCOL).

ΔNCO = Perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* ($\Delta NCOA$) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* ($\Delta NCOL$).

ΔFIN = Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan jangka panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada *short term debt*, *long term debt*, dan saham preferen ($\Delta FINL$).

Pengukuran akrual dalam ΔWC dinilai mengandung subyektivitas yang tinggi. Hal ini karena aset lancar yang sebagian besar terdiri dari akun piutang dagang dan persediaan yang diukur dengan tingkat keandalan yang rendah. Dalam perhitungan piutang dagang diperlukan estimasi atas piutang yang tidak tertagih. Selain itu piutang juga marak digunakan untuk manipulasi misalnya dengan mekanisme pengakuan pendapatan lebih awal. Sedangkan penghitungan persediaan memperbolehkan penggunaan berbagai metode pencatatan dan juga memakai alokasi biaya yang subjektif. Komponen terbesar dalam liabilitas jangka pendek adalah hutang dagang (*account payables*).

Pengukuran hutang dagang secara umum memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini karena hutang dagang dicatat pada nilai nominal. Diasumsikan perusahaan *going concern* sehingga perusahaan tersebut akan membayar lunas utangnya tersebut. Subyektifitas baru muncul dalam proses estimasi diskon. Namun karena jumlah diskon tersebut dapat diverifikasi pada pemasok kemungkinan adanya kesalahan pengukuran relatif kecil.

Komponen utama dari Δ NCOA adalah PPE (*property, plant, and equipment*) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terjadi terkait dengan PPE dan aset tak berwujud ini pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi, dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai. Komponen dari Δ NCOL umumnya beragam, contohnya adalah utang jangka panjang, pajak tangguhan, dan *postretirement benefits*. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan *postretirement benefit* misalnya menggunakan banyak estimasi dan tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

Perubahan investasi jangka pendek (Δ STI) dan liabilitas keuangan (Δ FINL) dapat diukur dengan tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi jangka pendek mudah diketahui nilai pasarnya dan liabilitas keuangan dinilai dengan nilai sekarang. Bagi investasi jangka panjang kesalahan pengukuran lebih mungkin terjadi. Termasuk di dalam investasi jangka panjang yaitu piutang jangka panjang dan

investasi pada sekuritas. Piutang jangka panjang memiliki potensi kesalahan pengukuran yang tinggi sama seperti piutang jangka pendek sedangkan investasi jangka panjang pada sekuritas biasanya cukup likuid sehingga dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

Dalam penelitian ini menggunakan proksi pada Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) yaitu total akrual yang menggunakan tiga aktivitas bisnis dalam klasifikasi komponen akrual yaitu perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC), perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN).

6. Tingkat Hutang

6.1 Tingkat Hutang

Menurut Sudana (2011) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang, dengan beban tetapnya berupa bunga.

Adapun *financial leverage* dibedakan menjadi struktur keuangan dan struktur modal.

a. Struktur keuangan (*financial structure*), menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivanya. Struktur keuangan tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.

- b. Struktur modal (*capital structure*), merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa, dan laba ditahan.
- c. *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (D) dan total aktiva (TA) atau perbandingan antara total utang dan modal (E).

Financial leverage timbul bila perusahaan dalam membelanjai kegiatan operasi dan investasi menggunakan dana dengan beban tetap (utang). *Financial leverage* dapat mempengaruhi *earnings after tax* (EAT) atau *net income* (NI), *return on equity* (ROE), dan *earnings per share* (EPS). Besar kecilnya *financial leverage* diukur dengan *degree of financial leverage* (DFL) yang diukur dengan rumus sebagai berikut (Sudana, 2011):

$$DFL = \frac{\% \Delta EAT}{\% \Delta EBIT} \text{ atau } \frac{EBIT}{EBIT - (r \times D)}$$

Keterangan:

DFL = *Degree of Financial Leverage* (DFL)

r x D = Bunga yang dibayar

Menurut Sudana (2011) *operating leverage* timbul bila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan. Perusahaan yang

mempunyai *operating leverage* yang tinggi, *break event point* (BEP) akan tercapai pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan berdampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar jika *operating leverage* nya semakin tinggi. Besar kecilnya *operating leverage* diukur dengan *degree of operating leverage* (DOL), yang diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\% \Delta EBIT}{\% \Delta Sales} \text{ atau } \frac{C}{X}$$

Keterangan:

DOL = *Degree of Operating Leverage*

C = *Contribution Margin (Sales – Variabel Cost)*

X = EBIT

Menurut Sudana (2011) *Combination leverage* merupakan gabungan *operating leverage* dengan *financial leverage*. *Combination leverage* mengukur pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan *earning after tax* (EAT) atau *net income* (NI). Besar kecilnya *combination leverage* diukur dengan rumus sebagai berikut (Sudana, 2011):

$$DCL = \frac{\% \Delta EBIT}{\% \Delta Sales} \times \frac{\% \Delta EAT}{\% \Delta EBIT} = \frac{\% \Delta EAT}{\% \Delta Sales} \text{ atau}$$

$$DCL = DOL \times DFL$$

Keterangan:

DCL = *Combination leverage*

Menurut Higgins (2012) membagi rasio *financial leverage* menjadi 6 (enam), yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai dari seluruh kreditor. DAR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER menunjukkan perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. DER diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Times Interest Earned* (TIE)

TIE menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap beban bunga. TIE diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

d. *Times Burden Covered* (TBC)

TBC menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap beban ditambah *principal repayment* yang dibagi dengan 1 dikurangi pajak. TBC diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TBC = \frac{EBIT}{\text{Interest} + \frac{\text{Principal Repayment}}{1 - \text{tax rate}}}$$

e. *Market Value Leverage (MVL)*

MVL menghubungkan kewajiban perusahaan terhadap nilai pasar dengan ekuitasnya dan nilai pasar dengan asetnya.

$$\frac{MV \text{ of Debt}}{MV \text{ of Equity}} = \frac{MV \text{ of Debt}}{\text{Number of Shares of Stock} \times \text{Price per Share}}$$

$$\frac{MV \text{ of Debt}}{MV \text{ of Equity}} = \frac{MV \text{ of Debt}}{MV \text{ of Debt} + \text{Equity}}$$

6.2 Indikator Tingkat Hutang

Penelitian terdahulu yang dilakukan Putri dan Supadmi (2016), Septavita (2016), Sulastri (2014), Asma (2013) dan Suwandika dan Astika (2013) untuk mengukur tingkat hutang menggunakan *debt to assets ratio (DAR)*.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan proksi pada Putri dan Supadmi (2016), Septavita (2016), Sulastri (2014) dan Suwandika dan Astika (2013) yaitu *debt to assets ratio (DAR)*.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang telah teruji secara empiris agar dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dewi dan Putri. **“Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba”**. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 244-260, ISSN: 2302-8556.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Populasi yang digunakan ialah perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purpose sampling*, sampel berjumlah 14 perusahaan dengan periode pengamatan 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

2. Briliane dan Harahap. **“Pengaruh Keandalan Akrua pada Persistensi Laba dan Harga Saham”**. Universitas Indonesia.

Penelitian ini mengamati keandalan akrual dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur di Indonesia, khususnya dalam hubungannya dengan persistensi laba dan

harga saham. Penelitian ini mengacu pada penelitian Richardson et al. (2005) sehingga memperbaharui penelitian sebelumnya di Indonesia tentang keandalan akrual yang mengacu pada Sloan (1996).

Hasil penelitian atas pengaruh keandalan akrual pada persistensi laba menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi bahwa laba periode berjalan memiliki persistensi laba yang tinggi karena mengandung komponen arus kas yang memiliki keandalan tinggi selain komponen akrual. Sementara itu, komponen akrual yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya adalah perubahan aset operasi lancar (*current operating assets*), investasi jangka panjang (*long term investments*), dan liabilitas keuangan (*financial liabilities*). Hal ini sesuai prediksi bahwa semakin rendah keandalan suatu komponen akrual, semakin rendah pula persistensi labanya.

Hasil pengujian atas pengaruh keandalan akrual pada harga saham menunjukkan bahwa laba memiliki hubungan yang signifikan dengan imbal hasil saham. Untuk komponen akrual, hanya perubahan *current operating assets* yang memiliki hubungan negatif signifikan dengan imbal hasil saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor bersifat naif sehingga tidak dapat mengantisipasi rendahnya persistensi laba sehingga investor mendapatkan *abnormal return* yang negatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen akrual pada laba memiliki tingkat keandalan yang rendah, yang dapat menjadi masukan bagi pembuat standar dan regulator dalam pembuatan standar pelaporan keuangan. Bagi investor, penting untuk tetap menggunakan informasi dalam laporan keuangan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laba tetap memiliki kandungan informasi bagi laba maupun imbal hasil saham periode berikutnya.

3. Putri dan Supadmi. **“Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur”**. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 15.2 (2016): 915-942. ISSN: 915-942.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dan regresi linier berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun mendatang, sedangkan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dimulai dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria sampel adalah 21 perusahaan manufaktur dengan 63 data amatan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba,

sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4. Suwandika dan Astika. **“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba”**. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1 (2013): 196-214. ISSN: 196-214.

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal serta tingkat hutang pada persistensi laba. Penelitian ini memilih 23 sampel perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007 sampai 2011 dengan metode *purposive sampling* dan regresi linear berganda sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax differences*, sedangkan perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax differences*. Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

5. Richardson et al. "**Accrual Reliability, Earnings Persistence, And Stock Prices**". *Journal of Accounting and Economics* 39 (2005): 437-485.

Penelitian ini mengembangkan apa yang telah diteliti oleh Sloan (1996) dengan menghubungkan keandalan akrual dengan persistensi laba. Peneliti membuat sebuah model yang menampilkan akrual yang kurang andal yang mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. kemudian peneliti mengembangkan kategori akrual pada neraca komprehensif dan menilai setiap kategori sesuai dengan keandalan akrual. Umumnya, studi empiris menyatakan bahwa akrual yang kurang andal mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah dan investor tidak sepenuhnya mengantisipasi persistensi laba yang lebih rendah, yang menyebabkan adanya kesalahan penetapan harga sekuritas (*mispricing securities*) yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya biaya yang signifikan terkait dengan informasi akrual yang kurang andal dalam laporan keuangan.

6. Septavita. "**Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**". *JOM Fekon*, Vol 3 No.1 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi dari *book tax differences* yaitu perbedaan permanen dan

perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013, dimana perusahaan yang digunakan berjumlah 19 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 57 (19x3). Analisis data yang dilakukan dengan beberapa model regresi dengan bantuan software SPSS versi 20. Dari hasil pengujian yang dilakukan, uji regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel independen perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

7. Kusuma dan Sadjiarto. “**Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**”. *Tax & Accounting Review*, Vol 4, No.1, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013. Total sampel 114 perusahaan. Analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

8. Sulastri. **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba”**. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Total sampel adalah 87 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

9. Asma. **“Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba”**. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui secara empiris arus kas terhadap persistensi laba dan peran perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dalam persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan 5 tahun (2006-2010). Total sampel adalah 53 perusahaan. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode regresi berganda. Komponen arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi. Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang dengan laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan. Hipotesis dalam bentuk alternatif adalah (1) arus kas operasi yang berpengaruh positif terhadap persistensi laba; (2) perbedaan pajak buku secara signifikan negatif mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi tinggi menunjukkan persistensi laba tinggi; (2) Perbedaan buku dan pajak secara signifikan negatif mempengaruhi persistensi laba dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ yang artinya H_2 diterima. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki persistensi yang rendah.

10. Ikhsan. **“Pengaruh Kualitas Penerapan *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba”**. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 11 No.2 Desember 2012 : 121-136.

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas penerapan *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sampai dengan awal tahun 2011 terdaftar dan aktif diperdagangkan sebanyak 425 perusahaan publik. Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang telah memperoleh pemeringkatan CGPI oleh IICG dengan periode pengamatan tahun 2005 sampai dengan 2009. Dalam penelitian ini variabel kualitas penerapan *corporate governance* diukur dengan menggunakan indeks persepsi *corporate governance* yang dikeluarkan oleh IICG. Sedangkan konsentrasi kepemilikan menggunakan konsentrasi kepemilikan immediate dengan pisah batas 20%. Model pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi linear berganda. Prediksi sementara bahwa kualitas penerapan *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba akuntansi sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi.

Tabel II.1

Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Ni Putu Lestari Dewi dan I.G A.M Asri Dwija Putri Jurnal: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.10.1 (2015) : 244 -260	Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Perbedaan Temporer 2. Perbedaan Permanen 3. Arus Kas Operasi 4. Arus Kas Akrua 5. Ukuran Perusahaan	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Perbedaan Temporer 2. Perbedaan Permanen 3. Arus Kas Operasi 4. Ukuran Perusahaan Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Arus Kas Akrua
2	Lovelinez Briliane dan S. Nurwahyuningsih Harahap Jurnal: Universitas Indonesia (2012)	Pengaruh Keandalan Akrua pada Persistensi Laba dan Harga Saham	1. Persistensi Laba 2. Harga Saham	1. Keandalan Akrua	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Keandalan Akrua
3	A. A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi Jurnal: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.2 (2016) : 915-942	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur	1. Persistensi Laba	1. Tingkat Hutang 2. Kepemilikan Manajerial	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Tingkat Hutang Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Kepemilikan Manajerial
4	I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika Jurnal: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.5.1 (2013) : 196-214	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. LNBTD 2. LPBTD 3. SBTD 4. Tingkat Hutang	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. LPBTD Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. LNBTD 2. Tingkat Hutang

Lanjutan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
5	Scott A. Richardson, Richard G. Sloan, Mark T. Soliman, dan Irem Tuna Jurnal: <i>Journal of Accounting and Economic</i> 39 (2005) 437-485	<i>Accrual Reliability, Earnings Persistence, and Stock Prices</i>	1. <i>Earnings Persistence</i> 2. <i>Stock Prices</i>	1. <i>Accrual Reliability</i>	<i>Earnings Persistence</i> dipengaruhi oleh: 1. <i>Accrual Reliability</i>
6	Nurul Septavita Jurnal: <i>JOM Fekon</i> , Vol.3 No.1 (2016)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Perbedaan Permanen 2. Perbedaan Temporer 3. Arus Kas Operasi 4. Tingkat Hutang 5. Ukuran Perusahaan	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Perbedaan Temporer 2. Arus Kas Operasi 3. Tingkat Hutang 4. Ukuran Perusahaan Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Perbedaan Permanen
7	Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto Jurnal: <i>Tax & Accounting Review</i> , Vol. 4, No. 1, 2014	Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Gap</i> , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Volatilitas Arus Kas 2. Volatilitas Penjualan 3. Tingkat Hutang 4. LNBTD atau LPBTD 5. Komposisi Dewan Komisaris 6. Komite Audit	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Volatilitas Arus Kas 2. Volatilitas Penjualan 3. Tingkat <i>Book Tax Gap</i> 4. Komposisi Dewan Komisaris 5. Komite Audit Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Tingkat Hutang

Lanjutan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
8	Desra Afri Sulastri Jurnal: Universitas Negeri Padang (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Volatilitas Arus Kas 2. Volatilitas Penjualan 3. Besaran Akrua 4. Tingkat Hutang	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Besaran Akrua Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Volatilitas Arus Kas 2. Volatilitas Penjualan 3. Tingkat Hutang
9	Tuti Nur Asma Jurnal: Universitas Negeri Padang (2013)	Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Arus Kas Operasi 2. Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Aliran Kas Operasi 2. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal
10	Taufikul Ikhsan Jurnal: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.11 No.2, Desember 2012 : 121-136	Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Corporate Governance</i> dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba	1. Persistensi Laba	1. Indeks Persepsi <i>Corporate Governance</i> 2. Konsentrasi Kepemilikan	Persistensi Laba dipengaruhi oleh: 1. Indeks Persepsi <i>Corporate Governance</i> Persistensi Laba tidak dipengaruhi oleh: 1. Konsentrasi Kepemilikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

C. Kerangka Teori

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pihak pengelola perusahaan ingin menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada penyajian laporan keuangan. Namun, pemilik perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba. Persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas (Penman, 2001 dalam Putri dan Supadmi, 2016). Persistensi laba menjadi bahasan yang penting karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten.

1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Saat laba gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan

keputusan terutama menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan (Harahap, 2011). Laporan arus kas terdiri atas informasi mengenai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) menyatakan semakin tinggi nilai arus kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai arus kas operasi menurun, maka kualitas laba atau persistensi laba pun akan menurun.

2. Pengaruh Keandalan Akruwal Terhadap Persistensi Laba

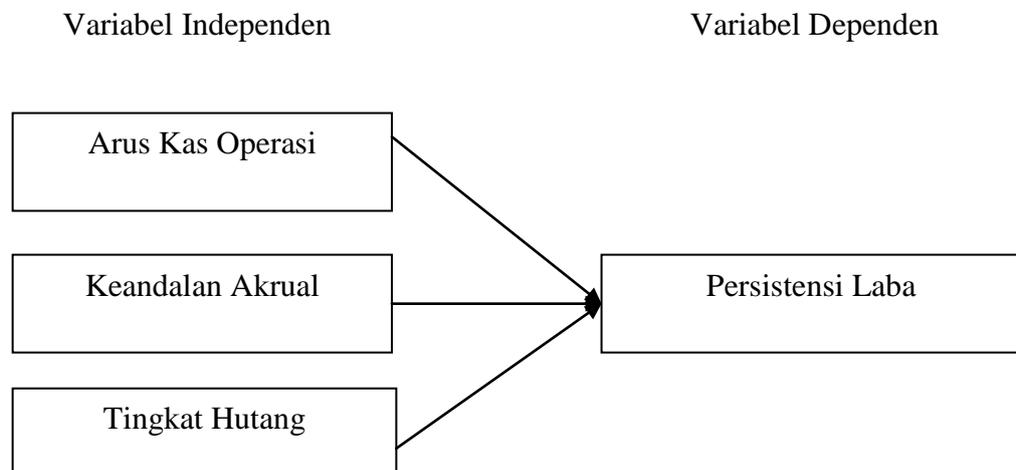
Pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan penyajian laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, yang andal dan relevan sehingga dapat memberikan penilaian yang akurat mengenai kinerja perusahaan. Terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa para investor mempergunakan dengan benar informasi yang ada dalam memperkirakan kinerja laba di masa mendatang (Belkaoui, 2007). Penyajian informasi akuntansi harus dapat menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan. Pada satu sisi, penekanan pada keandalan akan menghasilkan persiapan informasi yang memakan waktu cukup lama karena informasi tersebut akan diperiksa ulang, dan adanya upaya untuk menghindari estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Pada sisi lain, relevansi sering kali membutuhkan informasi yang cepat yang mungkin penuh dengan ketidakpastian. Penelitian yang dilakukan Briliane dan Harahap (2012) menyatakan komponen akrual

yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya adalah perubahan aset operasi lancar, investasi jangka panjang, dan liabilitas keuangan.

3. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Untuk dapat bersaing dan mengembangkan bisnis perusahaan, tidak terlepas dari seberapa besar sumber dana yang dimiliki perusahaan. Biasanya, sumber dana yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Dalam hal ini, tingkat hutang berkaitan dengan sumber dana perusahaan yang diperoleh dari modal pinjaman. Hal ini dilakukan perusahaan karena membutuhkan tambahan modal untuk dapat bersaing dan mengembangkan bisnis perusahaan. *Leverage* keuangan merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba (Subramanyam dan Wild, 2013). Untuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan dalam meminjamkan dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor sebaiknya perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dari pelaporan laba yang tidak terlalu berfluktuasi. Penelitian yang dilakukan Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa besarnya tingkat hutang bergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor.

Dari beberapa uraian tersebut kerangka berpikir digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah, 2017

D. Perumusan Hipotesis

Dari kerangka teoritik dan hasil penelitian yang relevan ini, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pengaruh arus kas operasi (X₁) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

H₂ : Pengaruh keandalan akrual (X₂) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

H₃ : Pengaruh tingkat hutang (X₃) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

H₄ : Pengaruh arus kas operasi (X₁), keandalan akrual (X₂), dan tingkat hutang (X₃) berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah arus kas operasi dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui apakah keandalan akrual dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat hutang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini merupakan persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini meliputi pembatasan variabel persistensi laba yang dibatasi berdasarkan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan, pembatasan variabel arus kas operasi yang dibatasi berdasarkan total arus kas operasi, variabel keandalan akrual yang dibatasi berdasarkan perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC), perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN), serta variabel tingkat hutang yang dibatasi berdasarkan *debt to assets ratio* (DAR).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena-fenomena serta hubungan-hubungannya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri manufaktur pada tahun 2013-2015 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tertentu adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Perusahaan yang konsisten mempublikasi laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan yang pada saat pengamatan memperoleh laba pada rentan tahun penelitian.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti empat variabel, yaitu arus kas operasi (X_1), keandalan akrual (X_2), dan tingkat hutang (X_3) dengan persistensi laba (Y). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang, dengan variabel dependen yaitu persistensi laba. Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Persistensi laba menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel persistensi laba dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Persistensi Laba

1) Definisi Konseptual

Persistensi laba merupakan revisi laba pada tahun depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan.

2) Definisi Operasional

Variabel persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan proksi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Laba akuntansi sebelum pajak tahun depan menggunakan skala data rasio dan diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total asset. Tingkat persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba akuntansi sebelum pajak tahun depan.

$$PL = a_0 + a_1PTBI_t + e$$

Keterangan:

a_0 = Konstanta Variabel

a_1 = Koefisien Regresi

$PTBI_t$ = Laba Akuntansi Sebelum Pajak Tahun Berjalan

$PTBI_{t+1}$ = Laba Akuntansi Sebelum Pajak Tahun Depan

e = *Error*

2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu:

a. Arus Kas Operasi

1) Definisi Konseptual

Kegiatan yang termasuk kegiatan operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan; seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan.

2) Definisi Operasional

Variabel arus kas operasi dalam penelitian ini menggunakan laporan arus kas berasal dari aktivitas tahun berjalan.

Total Arus Kas Operasi

b. Keandalan Akrua

1) Definisi Konseptual

Keandalan akrua adalah menuntut agar informasi akuntansi dapat diandalkan dalam arti bebas dari kesalahan dan bias yang sangat besar dengan mencatat akuntansi dicatat pada saat kejadian transaksi.

2) Definisi Operasional

Variabel keandalan akrua dalam penelitian ini menggunakan tiga aktivitas bisnis dalam klasifikasi komponen akrua yaitu perubahan pada *non-cash working capital* (ΔWC),

perubahan pada *non-current operating assets* (ΔNCO), dan perubahan pada *net financial assets* (ΔFIN).

$$Total\ Akruai = \Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN$$

Keterangan:

ΔWC = Perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short term debt* (ΔCOL).

ΔNCO = Perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* ($\Delta NCOA$) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* ($\Delta NCOL$).

ΔFIN = Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan jangka panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada *short term debt*, *long term debt*, dan saham preferen ($\Delta FINL$).

c. Tingkat Hutang

1) Definisi Konseptual

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan.

2) Definisi Operasional

Variabel tingkat hutang dalam penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) yaitu menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai dari seluruh kreditor.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskripsi, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan secara rinci terkait dengan hal berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2016). Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian ini seperti variabel dependen yaitu persistensi laba dan variabel independen yaitu arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan juga menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas untuk mengetahui data bersifat homoskeditas, serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu

dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S), apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah apabila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas terhadap dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016).

1) Uji Durbin-Watson (DW test)

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson, apabila nilai $DW < dL$ atau $> (4-dL)$ maka terdapat gejala autokorelasi dan apabila nilai DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi, dan apabila nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Adapun beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

- 1) Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Uji Glejser

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi:

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Dalam uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$Y_{it} = a_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Persistensi Laba

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Arus Kas Operasi

X_2 = Keandalan AkruaI

X_3 = Tingkat Hutang

e = *Error*

i = Perusahaan

t = Tahun

a. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A ; b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2) Membandingkan nilai statistik t titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah kedalam model.

Dalam kenyataan nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $Adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif (Ghozali, 2016:95).

c. Uji Statistik f

Uji F menguji *joint* hipotesa bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang sebagai variabel independen dengan persistensi laba sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
- 2) Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember.
- 3) Perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- 4) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya.
- 5) Perusahaan yang pada saat pengamatan memperoleh laba pada rentan tahun penelitian.

Dari kriteria diatas, jumlah populasi yang termasuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah waktu pengamatan selama 3 tahun. Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi yang didapat adalah 30 (10x3) observasi. Berikut ini rincian perhitungan jumlah sampel penelitian di Tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	135
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember	(15)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(48)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya	(21)
5	Perusahaan yang pada saat pengamatan memperoleh rugi pada rentan tahun penelitian	(41)
	Jumlah Sampel Perusahaan	10
	Jumlah Sampel Yang Dipakai (10x3)	30

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan berkaitan dengan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Adapun hasil pengujian uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	30	0,060	0,330	0,183	0,069
Arus Kas Operasi	30	24,795	30,900	28,155	1,650
Keandalan Akrual	30	0,003	0,183	0,084	0,052
Tingkat Hutang	30	0,136	0,574	0,378	0,145
Valid N (listwise)	30				

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut:

a) Persistensi Laba

Pengguna laporan keuangan memiliki berbagai kepentingan atas informasi akuntansi untuk mengukur kinerja perusahaan yang

tercermin dalam laba yang persisten. Dalam hal ini, persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Nilai minimum dari persistensi laba sebesar 0.060 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum dari persistensi laba sebesar 0.330 yang dimiliki oleh PT Siantar Top Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata dari persistensi laba sebesar 0,184. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang memperoleh nilai persistensi laba diatas 0,184 maka perusahaan industri manufaktur tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi laba yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan industri manufaktur yang memperoleh nilai persistensi laba dibawah 0,184 maka perusahaan industri manufaktur tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi laba yang lebih kecil. Sementara itu, standar deviasi dari persistensi laba sebesar 0.069 dibawah nilai rata-rata dari persistensi laba sebesar 0,184 yang menunjukkan bahwa simpangan data pada persistensi laba relatif baik dan terdapat variasi dalam persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur.

b) Arus Kas Operasi

Saat laba gagal memberikan penilaian yang akurat, biasanya pengguna laporan keuangan mengalihkan perhatiannya kepada laporan arus kas operasi dalam pengambilan keputusan

untuk mengukur kinerja perusahaan. Nilai minimum dari arus kas operasi sebesar 24,795 atau Rp.58.655.739.190 yang dimiliki oleh PT Siantar Top Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum dari arus kas operasi sebesar 30,900 atau Rp.26.290.000.000.000 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari arus kas operasi sebesar 28,155 atau Rp.4.620.891.659.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur dengan arus kas operasi diatas 28,155 atau Rp.4.620.891.659.000 maka perusahaan industri manufaktur tersebut mempunyai arus kas operasi yang besar. Sebaliknya, perusahaan industri manufaktur dengan arus kas operasi yang dibawah 28,155 atau Rp.4.620.891.659.000 maka perusahaan industri manufaktur tersebut mempunyai arus kas operasi yang kecil. Sementara itu, standar deviasi dari arus kas operasi sebesar 1,650 dibawah nilai rata-rata dari arus kas operasi sebesar 28,155 yang menunjukkan simpang data pada arus kas operasi relatif baik dan terdapat variasi dalam arus kas operasi pada perusahaan industri manufaktur.

c) Keandalan Akruwal

Keandalan suatu komponen akruwal dalam laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, dapat meyakinkan pemilik perusahaan bahwa laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Nilai minimum dari keandalan akrual sebesar 0.003 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum dari keandalan akrual sebesar 0.183 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata dari keandalan akrual sebesar 0.084. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang memperoleh keandalan akrual diatas 0.084 maka perusahaan industri manufaktur telah memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang besar. Sebaliknya, perusahaan industri manufaktur yang memperoleh keandalan akrual dibawah 0.084 memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang kecil. Sementara itu, standar deviasi dari keandalan akrual sebesar 0.052 dibawah nilai rata-rata dari keandalan akrual sebesar 0.084 yang menunjukkan simpang data pada keandalan akrual relatif baik dan terdapat variasi dalam keandalan akrual pada perusahaan industri manufaktur.

d) Tingkat Hutang

Tingkat hutang dapat menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat membuat pengelola perusahaan untuk dapat mempertahankan/ meningkatkan kinerja perusahaan.. Nilai minimum dari tingkat hutang sebesar 0.136

yang dimiliki oleh PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum dari tingkat hutang sebesar 0.574 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata dari tingkat hutang sebesar 0.378. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur dengan tingkat hutang diatas 0.378 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki tingkat hutang yang besar. Sedangkan, perusahaan industri manufaktur dengan tingkat hutang dibawah 0.378 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki hutang yang kecil. Sementara itu, standar deviasi dari tingkat hutang sebesar 0.145 dibawah nilai rata-rata dari tingkat hutang sebesar 0.378 yang menunjukkan simpang data pada tingkat hutang relatif baik dan terdapat variasi dalam tingkat hutang pada perusahaan industri manufaktur.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik serta memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel IV.3 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05176610
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,110
	Negative	-0,115
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.3, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Selain dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, peneliti juga melakukan uji *Probability Plot* yang terdapat pada lampiran yang juga menunjukkan data berdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk melihat ada atau tidak multikolinieritas dalam model regresi, apabila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka tidak

terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Adapun hasil pengujian uji multikolinieritas yang ditunjukkan pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4 Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,820	0,186		4,400	0,000		
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006	-0,499	-3,347	0,002	0,954	1,049
	Keandalan Akrua	0,417	0,197	0,314	2,113	0,044	0,963	1,038
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072	-0,429	-2,863	0,008	0,945	1,058

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.4, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0.1 sebesar 0.954 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.049 untuk arus kas operasi, nilai *tolerance* > 0.1 sebesar 0.963 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.038 untuk keandalan akrual, serta nilai *tolerance* > 0.1 sebesar 0.945 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.058 untuk tingkat hutang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson

(DW *test*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, apabila nilai DW $< dL$ atau $> (4-dL)$ maka terdapat gejala autokorelasi, apabila nilai DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi, dan apabila nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5 Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,669 ^a	0,448	0,384	0,054671	2,055

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan Akrua, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.5, diketahui nilai DW sebesar 2.055 dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebesar 30 sampel ($n=30$) dan 3 variabel independen ($k=3$), berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) diperoleh $dL= 1.2138$, $(4-dL) = 2.7862$, $dU= 1.6498$, dan $(4-dU) = 2.3502$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi ini.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam

penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Dalam uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel IV.6 Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,158	0,111		1,425	0,166
	Arus Kas Operasi	-0,005	0,004	-0,241	-1,317	0,199
	Keandalan Akrua	0,188	0,118	0,290	1,596	0,123
	Tingkat Hutang	0,009	0,043	0,040	0,216	0,831

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.6, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel arus kas operasi sebesar $0.199 > 0.05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai signifikansi variabel keandalan akrua sebesar $0.123 > 0.05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai signifikansi variabel tingkat hutang sebesar $0.831 > 0.05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel tingkat hutang. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Selain menggunakan uji Glejser, peneliti juga menggunakan uji *scatterplot* dalam lampiran yang juga menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Adapun hasil regresi ditunjukkan pada tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,820	0,186
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006
	Keandalan Akrua	0,417	0,197
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.7, maka persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0.820 - 0.021 X_1 + 0.417 X_2 - 0.206 X_3 - \epsilon$$

Dari persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 0.820 menunjukkan bahwa tingkat persistensi laba akan bernilai 0.820 jika semua variabel independen dianggap konstan atau tetap.
- b) Koefisien variabel arus kas operasi (X_1) sebesar -0.021 artinya menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap

persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika arus kas operasi naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 0.021.

- c) Koefisien variabel keandalan akrual (X_2) sebesar 0.417 artinya menunjukkan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika keandalan akrual naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.417.
- d) Koefisien variabel tingkat hutang (X_3) sebesar -0,206 artinya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika tingkat hutang naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 0.206.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu: Uji Statistik t, Koefisien Determinasi, dan Uji Statistik f.

a) Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi. Adapun hasil pengujian uji t ditunjukkan pada tabel IV.8 sebagai berikut:

Tabel IV.8 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,820	0,186		4,400	0,000
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006	-0,499	-3,347	0,002
	Keandalan Akrua	0,417	0,197	0,314	2,113	0,044
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072	-0,429	-2,863	0,008

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel IV.8, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang telah disebutkan dalam bab 2. Berikut merupakan penjelasan dari pengujian hipotesis-hipotesis tersebut:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_1 : arus kas operasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IX.8 diatas, arus kas operasi memiliki t_{hitung} -3.347 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($-3.347 > 2.042$) dengan nilai signifikansi ($0.002 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_2 : Keandalan akrual (X_2) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, keandalan akrual memiliki t_{hitung} sebesar 2.113 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.044. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2.113 > 2.042$) dengan nilai signifikansi ($0.044 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_3 : tingkat hutang (X_3) berpengaruh

signifikan terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel IX.8 diatas, tingkat hutang memiliki t_{hitung} sebesar -2.863 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.008. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} (-2.863 > 2.042) dengan nilai signifikansi (0.008 < 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

b) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. *Adjusted R-Squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi semakin tinggi (mendekati satu) berarti semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,669 ^a	0,448	0,384	0,054671

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan Akrua, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel IV.9, diketahui bahwa hasil *adjusted R square* sebesar 0.384 atau

38,4%. Hal ini berarti 38.4% dari persistensi laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yakni arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang. Sedangkan 61.6% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi.

c) Uji Statistik f

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji f dilakukan dengan menggunakan kriteria perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau nilai signifikansi lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik 0.05. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji f yang ditunjukkan pada tabel IV.10 sebagai berikut:

Tabel IV.10 Hasil Uji Statistik f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,063	3	0,021	7,034	0,001 ^b
	Residual	0,078	26	0,003		
	Total	0,141	29			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan Akrual, Arus Kas Operasi

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji f yang disajikan dalam tabel IV.10 diatas, F_{hitung} sebesar 7.034 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($7.034 > 2.92$) dengan nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$). Sebelumnya, hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_4 : arus kas operasi (X_1), keandalan akual (X_2), dan tingkat hutang (X_3) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba (Y) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -2.863 dengan nilai signifikansi sebesar 0.008. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin kecil arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat meningkat dan semakin besar arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat menurun. Arus kas operasi memiliki pengaruh

signifikan terhadap persistensi laba yang berarti arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Pada dasarnya, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dari aktivitas bisnis perusahaan perlu dikelola sesuai kepentingan perusahaan yakni

untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten bukan dikelola untuk kepentingan pengelola perusahaan saja.

Informasi dari arus kas operasi menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan yang ikut dalam menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang memiliki arus kas operasi yang kecil dapat menghasilkan persistensi laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar. Prediksinya, ketika perusahaan dapat mengelola arus kas operasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kepentingan perusahaan maka perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil pun dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten dan sebaliknya. Adapun

pembuktian hipotesis 1 yang ditunjukkan pada table IV.11 sebagai berikut:

Tabel IV.11
Pembuktian Hipotesis 1

Tahun	Sampel	PL	AKO
2013	PT Siantar Top Tbk	0,221	24,795
2013	PT Astra International Tbk	0,138	30,687
2014	PT Siantar Top Tbk	0,330	26,014
2014	PT Astra International Tbk	0,089	30,337
2015	PT Siantar Top Tbk	0,168	25,995
2015	PT Astra International Tbk	0,091	30,900

Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan pembuktian hipotesis 1 yang disajikan dalam tabel IV.11 diatas, terlihat pada PT Siantar Top Tbk memiliki arus kas operasi yang kecil sebesar 24.795 dengan nilai persistensi laba 0.221 pada tahun 2013, 26.014 dengan nilai persistensi laba 0.330 pada tahun 2014, dan 25.995 dengan nilai persistensi laba 0.168 pada tahun 2015. Sedangkan, pada PT Astra International Tbk memiliki arus kas operasi yang besar sebesar 30.687 dengan nilai persistensi laba 0.138 pada tahun 2013, 30.337 dengan nilai persistensi laba 0.089 pada tahun 2014, dan 30.900 dengan nilai persistensi laba 0.091 pada tahun 2015. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

Penelitian ini sejalan dengan Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), Asma (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi

nilai arus kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai arus kas operasi menurun, maka kualitas laba pun akan menurun (Dewi dan Putri, 2015). Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban. Dengan adanya jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang cukup, perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar (penerbitan saham atau utang pada pihak eksternal), dengan demikian struktur modal perusahaan tetap. Dengan demikian berarti dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola secara efektif dan efisien oleh perusahaan (Asma, 2012).

2. Pengaruh Keandalan Akruwal Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua menyatakan bahwa keandalan akruwal memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari hasil pengujian parsialnya, diketahui bahwa keandalan akruwal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2.113 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.044. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keandalan akruwal memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti komponen akruwal dalam laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan sehingga

persistensi laba dapat meningkat. Keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti keandalan komponen akrual dalam laporan keuangan telah sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Pada dasarnya, banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, penekanan terhadap keandalan suatu komponen akrual dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan membutuhkan waktu cukup lama untuk diselesaikan. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan diperiksa kembali untuk menghindari adanya estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual yang digunakan dalam laporan keuangan agar mampu mengatur laba. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan

yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, pengelola perusahaan dalam menyusun laporan keuangan tidak menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual untuk mengatur laba sehingga komponen akrual dalam laporan keuangan dapat diandalkan.

Perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual yang besar dalam laporan keuangannya maka persistensi laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan untuk tetap bekerja sama dan informasi akuntansi dalam laporan keuangan juga dapat dijadikan salah satu alat ukur dalam mengambil keputusan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual yang kecil dalam laporan keuangannya maka persistensi laba akan menurun. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan tidak dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan dan informasi akuntansi dalam laporan keuangan juga tidak dapat dijadikan salah satu alat ukur dalam mengambil keputusan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangan yang besar dapat menghasilkan persistensi laba yang besar dibandingkan perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang kecil. Adapun pembuktian hipotesis 2 yang ditunjukkan pada table IV.12 sebagai berikut:

Tabel IV.12

Pembuktian Hipotesis 2

Tahun	Sampel	PL	KA
2013	PT Astra International Tbk	0,138	0,132
2013	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,242	0,039
2014	PT Astra International Tbk	0,089	0,135
2014	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,295	0,156
2015	PT Astra International Tbk	0,091	0,003
2015	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,193	0,183

Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan pembuktian hipotesis 2 yang disajikan dalam table IV.12 diatas, terlihat pada PT Astra International Tbk memiliki keandalan akrual yang kecil sebesar 0.132 dengan nilai persistensi laba 0.138 pada tahun 2013, 0.135 dengan nilai persistensi laba 0.089 pada tahun 2014, dan 0.003 dengan nilai persistensi laba 0.091 pada tahun 2015. Sedangkan, pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk memiliki keandalan akrual yang besar sebesar 0.039 dengan nilai persistensi laba 0.242 pada tahun 2013, 0.156 dengan nilai persistensi laba 0.295 pada tahun 2014, dan 0.183 dengan nilai persistensi laba 0.193 pada tahun 2015. Hal ini membuktikan bahwa keandalan komponen akrual

dalam laporan keuangan yang besar dapat meningkatkan persistensi laba dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) yang menyatakan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya. Laba tinggi yang berasal dari komponen akrual yang andal akan lebih persisten dibandingkan laba tinggi yang berasal dari komponen akrual yang kurang andal. Hal ini karena tingkat subyektifitas yang lebih tinggi dalam pengukuran komponen akrual yang kurang andal tersebut dibandingkan komponen akrual yang andal. Lalu, laba periode berjalan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan laba periode berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki persistensi laba yang tinggi karena mengandung komponen akrual yang memiliki keandalan tinggi (Briliane dan Harahap, 2012). Sedangkan, pengukuran komponen akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba menjadi rendah. Hasil pengujian lanjutan menunjukkan bahwa investor gagal mengantisipasi secara penuh rendahnya persistensi laba yang bersumber dari rendahnya keandalan (Richardson et al. 2005).

3. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap

persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar -2.863 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.008. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil pun dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Tingkat hutang berpengaruh signifikan yang berarti tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi pengelola perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Pada dasarnya, tingkat hutang menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dengan mengelola tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman ini secara tidak efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman

yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, pengelola perusahaan harus mengelola tingkat hutang yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Informasi dari tingkat hutang menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil dianggap tidak memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang besar dianggap memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang memiliki tingkat hutang yang kecil dapat menghasilkan

persistensi laba yang besar dan sebaliknya. Prediksinya, ketika pengelola perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola tingkat hutang secara efektif dan efisien walaupun perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang kecil maka persistensi laba akan meningkat. Perusahaan akan berusaha menggunakan tambahan dana tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan juga menginginkan agar pihak kreditor tetap memberikan kemudahan dalam proses pembayaran pinjaman dan peminjaman kembali dan sebaliknya. Adapun pembuktian hipotesis 3 yang ditunjukkan pada table IV.13 sebagai berikut:

Tabel IV.13

Pembuktian Hipotesis 3

Tahun	Sampel	PL	TH
2013	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	0,270	0,145
2013	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,242	0,574
2014	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	0,192	0,149
2014	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,295	0,555
2015	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	0,224	0,136
2015	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,193	0,561

Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan pembuktian hipotesis 3 yang disajikan dalam tabel IV.13 diatas, terlihat pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk memiliki tingkat hutang yang kecil sebesar 0.145 dengan nilai persistensi laba 0.270 pada tahun 2013, 0.149 dengan nilai persistensi laba 0.192 pada tahun 2014, dan 0.136 dengan nilai persistensi laba

0.224 pada tahun 2015. Sedangkan, pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk memiliki tingkat hutang yang besar sebesar 0.574 dengan nilai persistensi laba 0.242 pada tahun 2013, 0.555 dengan nilai persistensi laba 0.295 pada tahun 2014, dan 0.561 dengan nilai persistensi laba 0.193 pada tahun 2015. Hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang yang kecil pun dapat meningkatkan persistensi laba dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Septavita (2016) dan Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang bergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar mempermudah dalam meminjam dana, mengucurkan dana, dan proses peminjaman dan pembayaran dana (Putri dan Supadmi, 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Kusuma dan Sadjiarto (2014), Sulastri (2014), dan Suwandika dan Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar hutang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi hutang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba

dimasa yang akan datang. Besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan/ penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/ penurunan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang. Penyebab tidak signifikannya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba juga kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi perusahaan. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi risiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal (Sulastri, 2014).

4. Pengaruh Arus Kas Operasi, Keandalan Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis Keempat menyatakan bahwa arus kas operasi (X_1), keandalan akrua (X_2), dan tingkat hutang (X_3) memiliki berpengaruh terhadap persistensi laba (Y) diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($7.034 > 2.92$) dengan nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa arus kas

operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Dari tabel IV.9 dapat dilihat hasil *adjusted R square* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0.384 atau 38,4 %. Hal ini berarti 38.4% dari persistensi laba dipengaruhi oleh variabel-variabel dependen dalam penelitian ini yakni arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang, sedangkan 61,6 % lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model regresi. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba seperti *book-tax difference*, ukuran perusahaan (Dewi dan Putri, 2015) dan tata kelola perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *puposive sampling* sehingga didapatkan 10 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria dengan jumlah waktu pengamatan selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2013-2015. Dengan demikian, total observasi yang diteliti adalah 30 observasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara keandalan akrual terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

3. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
4. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait. Implikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Implikasi Teoritis

Teori keagenan diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang yang mempengaruhi persistensi laba. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Pemilik perusahaan perlu

mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan pada penyajian laba dalam laporan keuangan.

2. Implikasi Praktis

a. Kalangan Akademisi

Bagi kalangan akademisi diharapkan untuk memperhatikan variabel arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang serupa. Dalam hal ini, arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

b. Perusahaan Industri Manufaktur

Bagi perusahaan industri manufaktur diharapkan untuk memperhatikan variabel arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang sebagai landasan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Dalam hal ini, arus kas operasi harus disajikan secara relevan sehingga dapat memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Komponen akrual dalam laporan keuangan harus disajikan secara andal sehingga dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Tingkat hutang yang diperoleh perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga dapat mempertahankan/ meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Investor dan Kreditor

Bagi investor dan kreditor diharapkan untuk memperhatikan variabel arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang sebagai landasan dalam mengambil keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam hal ini, arus kas operasi dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Keandalan komponen akrual dalam laporan keuangan dapat memberikan keyakinan/ kepercayaan dalam mengambil keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kemampuan pengelola perusahaan dalam menggunakan tambahan sumber dana dalam bentuk pinjaman tersebut untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan serta kewajibannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Berikut saran-saran tersebut:

1. Berdasarkan hasil *adjusted R square* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0.384 atau 38,4 %. Hal ini berarti 38.4% dari persistensi laba dipengaruhi oleh variabel-variabel dependen dalam penelitian ini yakni arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang, sedangkan 61.6% lainnya dijelaskan oleh

faktor lainnya diluar model regresi. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap persistensi laba, seperti *book-tax difference*, ukuran perusahaan (Dewi dan Putri, 2015) dan tata kelola perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014).

2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, sehingga hasil penelitian ini belum dapat mengeneralisasikan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan penghasil bahan baku/ pengelola sumber daya alam dan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengambilan data diperluas hingga mencakup perusahaan penghasil bahan baku/ pengelola sumber daya alam dan perusahaan jasa sehingga dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Tuti Nur. 2012. Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Belkaoui dan Riahi, Ahmed. Teori Akuntansi. Edisi 5. Buku Kedua. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Briliane, Lovelinez dan Harahap, S. Nurwahyuningsih. 2012. Pengaruh Keandalan Akruwal Pada Persistensi Laba dan Harga Saham. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan Putri, I.G.A.M Asri Dwija, 2015, Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akruwal, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10(1), 244-260.
- Djamaluddin, Wijayanti, dan Rahmawati. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akruwal, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 11 (1), h: 52-74.
- Dwiati, Agustina Ratna. 2008. Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akruwal Untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 7, No.1.
- FE-UNJ. 2012. Pedoman Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro 2016.
- Hanlon, Michelle. 2005. *The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual, and Cash Flows When Firms have Large Book-Tax Differences*. *The Accounting Review*, 80 (1), pp : 137-166.
- Harahap, Sofyan Syafri. Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Harrison, Walter, et al. Akuntansi Keuangan. Terjemahan Gina Gania. Edisi 8. Jilid Satu. Bandung: Erlangga, 2012.
- Higgins, Robert C. Analysis for Financial Management. Tenth Edition. America: McGraw Hill, 2012.

- Hornrgren, et al. Akuntansi Di Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat, 1998.
- Ikhsan, Taufikul. 2012. Pengaruh Kualitas Penerapan *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.11 :121-136.
- Kusuma, Briliana dan Sadjiarto, R.Arja. 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No.1.
- Meythi. 2006. Pengaruh Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2008.
- Penman, S.H. 2001. *On Comparing Cash Flow And Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation. Working paper*. www.ssm.com.
- Putri, A.A Ayu Ganitri dan Supadmi, Ni Luh. 2016. Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15.2 (2016), 915-942.
- Richardson, Scott A, et al. 2005. *Accrual Realiability, Earnings Persistence, and Stock Prices. Journal of Accounting and Economics* 39, 437-485.
- Septavita, Nurul.2016.Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(1).
- Skousen K. Fred, et al. Akuntansi Keuangan Konsep dan Aplikasi. Terjemahan Ali Akbar. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Subramanyam, K. R dan Wild, John J. Analisis Laporan Keuangan. Terjemahan Dewi Yanti. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Sudana, I Made. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sulastri, Desra Afri. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012), *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Suwandika, I Made Andi dan Astika, Ida Bagus Putra.2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.1 (2013), 196-214.

www.bisnis.liputan6.com

www.finance.detik.com

www.bisniskeuangan.kompas.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
2	PT Astra International Tbk	ASII
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
6	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
7	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
9	PT Semen Indonesia Tbk	SMGR
10	PT Siantar Top Tbk	STTP

Lampiran 2**Data Persistensi Laba**

No	Kode	Persistensi Laba		
		2013	2014	2015
1	AMFG	0,181	0,224	0,137
2	ASII	0,138	0,089	0,091
3	ICBP	0,157	0,125	0,175
4	INDF	0,060	0,061	0,063
5	INTP	0,270	0,192	0,224
6	KAEF	0,191	0,235	0,141
7	KLBF	0,278	0,202	0,235
8	ROTI	0,242	0,295	0,193
9	SMGR	0,243	0,169	0,181
10	STTP	0,221	0,330	0,168

Lampiran 3

Data Arus Kas Operasi

No	Kode	Total Arus Kas Operasi		
		2013	2014	2015
1	AMFG	Rp 551.871.000.000	Rp 564.250.000.000	Rp 366.837.000.000
2	ASII	Rp 21.250.000.000.000	Rp 14.963.000.000.000	Rp 26.290.000.000.000
3	ICBP	Rp 1.993.496.000.000	Rp 3.860.843.000.000	Rp 3.485.533.000.000
4	INDF	Rp 6.928.790.000.000	Rp 9.269.318.000.000	Rp 4.213.613.000.000
5	INTP	Rp 5.419.268.000.000	Rp 5.346.841.000.000	Rp 5.049.117.000.000
6	KAEF	Rp 253.783.664.733	Rp 286.309.255.381	Rp 175.966.862.348
7	KLBF	Rp 2.316.125.821.045	Rp 2.316.125.821.045	Rp 2.456.995.428.106
8	ROTI	Rp 314.587.624.896	Rp 364.975.619.113	Rp 555.511.840.614
9	SMGR	Rp 6.047.147.495.000	Rp 6.245.841.812.000	Rp 7.288.586.537.000
10	STTP	Rp 58.655.739.190	Rp 198.516.135.904	Rp 194.843.122.728

No	Kode	LN		
		2013	2014	2015
1	AMFG	27,037	27,059	26,628
2	ASII	30,687	30,337	30,900
3	ICBP	28,321	28,982	28,880
4	INDF	29,567	29,858	29,069
5	INTP	29,321	29,308	29,250
6	KAEF	26,260	26,380	25,894
7	KLBF	28,471	28,471	28,530
8	ROTI	26,475	26,623	27,043
9	SMGR	29,431	29,463	29,617
10	STTP	24,795	26,014	25,995

Lampiran 4

Data Keandalan Akruar

No	Kode	TA = Δ WC + Δ NCO + Δ FIN										2013
		Δ COA	Δ COL	Δ WC	Δ NCOA	Δ NCOL	Δ NCO	Δ STI	Δ LTl	Δ FINL	Δ FIN	
1	AMFG	0,032	-0,003	0,035	0,037	0,049	-0,011	0,064	0,000	0,017	0,048	0,071
2	ASII	0,025	0,039	-0,014	0,093	0,006	0,087	0,038	0,053	0,032	0,059	0,132
3	ICBP	0,067	0,001	0,065	0,098	0,051	0,048	0,004	0,008	0,090	-0,078	0,035
4	INDF	0,039	0,006	0,033	0,171	0,025	0,146	0,053	0,020	0,199	-0,126	0,053
5	INTP	0,006	0,012	-0,006	0,064	0,009	0,056	0,040	0,000	0,000	0,040	0,090
6	KAEF	0,099	0,017	0,082	0,058	0,078	-0,020	0,015	-0,001	0,073	-0,058	0,004
7	KLBF	0,144	-0,005	0,149	0,082	0,004	0,077	-0,010	-0,002	0,077	-0,090	0,136
8	ROTI	0,053	0,013	0,040	0,313	0,015	0,298	0,005	0,003	0,307	-0,299	0,039
9	SMGR	0,029	0,016	0,014	0,084	0,007	0,077	-0,005	0,001	0,001	-0,005	0,086
10	STTP	0,103	0,002	0,101	0,078	0,005	0,073	-0,020	0,000	0,074	-0,094	0,079

No	Kode	TA = Δ WC + Δ NCO + Δ FIN										2014
		Δ COA	Δ COL	Δ WC	Δ NCOA	Δ NCOL	Δ NCO	Δ STI	Δ LTl	Δ FINL	Δ FIN	
1	AMFG	0,010	-0,006	0,016	0,027	0,014	0,013	0,068	0,000	-0,014	0,082	0,015
2	ASII	0,029	-0,006	0,035	0,053	-0,003	0,056	-0,012	0,037	0,044	-0,019	0,135
3	ICBP	-0,001	0,009	-0,010	0,046	0,003	0,043	-0,022	0,018	-0,024	0,019	0,010
4	INDF	0,136	0,057	0,079	0,004	0,004	0,000	-0,041	0,004	-0,002	-0,036	0,077
5	INTP	-0,012	-0,015	0,003	0,060	0,002	0,059	-0,095	0,000	-0,005	-0,090	0,056
6	KAEF	0,018	0,000	0,018	0,097	0,059	0,038	0,092	0,060	0,039	0,113	0,095
7	KLBF	0,013	0,005	0,008	0,042	0,004	0,038	0,044	0,000	-0,022	0,066	0,024
8	ROTI	-0,003	0,011	-0,014	0,133	0,013	0,121	0,011	0,000	0,049	-0,038	0,156
9	SMGR	0,026	-0,010	0,036	0,042	0,008	0,034	0,000	0,001	0,009	-0,009	0,079
10	STTP	0,074	0,013	0,061	0,067	-0,001	0,067	0,000	0,006	0,054	-0,048	0,182

No	Kode	TA = ΔWC + ΔNCO + ΔFIN										2015
		ΔCOA	ΔCOL	ΔWC	$\Delta NCOA$	$\Delta NCOL$	ΔNCO	ΔSTI	ΔLTI	$\Delta FINL$	ΔFIN	
1	AMFG	0,035	0,014	0,021	0,087	-0,011	0,098	-0,043	0,000	0,006	-0,050	0,126
2	ASII	0,006	0,012	-0,006	0,002	-0,003	0,005	0,018	-0,004	0,004	0,010	0,003
3	ICBP	0,021	0,023	-0,002	0,068	0,005	0,063	0,064	0,015	0,051	0,028	0,112
4	INDF	0,028	0,021	0,007	0,044	0,007	0,037	-0,012	0,003	0,005	-0,014	0,049
5	INTP	0,021	0,014	0,007	0,109	-0,002	0,111	-0,006	0,002	0,004	-0,008	0,122
6	KAEF	0,055	0,076	-0,020	0,052	-0,048	0,100	-0,032	0,000	-0,001	-0,031	0,079
7	KLBF	-0,015	0,004	-0,019	0,048	0,001	0,047	0,043	0,002	0,001	0,043	0,029
8	ROTI	0,017	0,006	0,011	0,070	0,014	0,057	0,140	0,001	0,116	0,024	0,183
9	SMGR	-0,002	0,016	-0,018	0,142	0,002	0,140	-0,002	0,002	0,020	-0,021	0,142
10	STTP	0,047	0,001	0,046	0,079	0,002	0,077	-0,005	0,000	0,011	-0,017	0,134

Lampiran 5

Data Tingkat Hutang

No	Kode	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>		
		2013	2014	2015
1	AMFG	0,244	0,214	0,206
2	ASII	0,504	0,491	0,484
3	ICBP	0,403	0,417	0,383
4	INDF	0,526	0,532	0,530
5	INTP	0,145	0,149	0,136
6	KAEF	0,405	0,429	0,425
7	KLBF	0,251	0,215	0,201
8	ROTI	0,574	0,555	0,561
9	SMGR	0,295	0,272	0,281
10	STTP	0,531	0,520	0,474

Lampiran 6

Hasil Perhitungan Persistensi Laba (PL), Arus Kas Operasi (AKO), Keandalan Akrua (KA), dan Tingkat Hutang (TH)

	Tahun	PL (Y)	AKO (X1)	KA (X2)	TH (X3)
AMFG	2013	0,181	27,037	0,071	0,244
AMFG	2014	0,224	27,059	0,015	0,214
AMFG	2015	0,137	26,628	0,126	0,206
ASII	2013	0,138	30,687	0,132	0,504
ASII	2014	0,089	30,337	0,135	0,491
ASII	2015	0,091	30,900	0,003	0,484
ICBP	2013	0,157	28,321	0,035	0,403
ICBP	2014	0,125	28,982	0,010	0,417
ICBP	2015	0,175	28,880	0,112	0,383
INDF	2013	0,060	29,567	0,053	0,526
INDF	2014	0,061	29,858	0,077	0,532
INDF	2015	0,063	29,069	0,049	0,530
INTP	2013	0,270	29,321	0,090	0,145
INTP	2014	0,192	29,308	0,056	0,149
INTP	2015	0,224	29,250	0,122	0,136
KAEF	2013	0,191	26,260	0,004	0,405
KAEF	2014	0,235	26,380	0,095	0,429
KAEF	2015	0,141	25,894	0,079	0,425
KLBF	2013	0,278	28,471	0,136	0,251
KLBF	2014	0,202	28,471	0,024	0,215
KLBF	2015	0,235	28,530	0,029	0,201
ROTI	2013	0,242	26,475	0,039	0,574
ROTI	2014	0,295	26,623	0,156	0,555
ROTI	2015	0,193	27,043	0,183	0,561
SMGR	2013	0,243	29,431	0,086	0,295
SMGR	2014	0,169	29,463	0,079	0,272
SMGR	2015	0,181	29,617	0,142	0,281
STTP	2013	0,221	24,795	0,079	0,531
STTP	2014	0,330	26,014	0,182	0,520
STTP	2015	0,168	25,995	0,134	0,474

Lampiran 7

Hasil Pengujian dengan SPSS versi 24

1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	30	0,060	0,330	0,183	0,069
Arus Kas Operasi	30	24,795	30,900	28,155	1,650
Keandalan Akrua	30	0,003	0,183	0,084	0,052
Tingkat Hutang	30	0,136	0,574	0,378	0,145
Valid N (listwise)	30				

2. Uji Normalitas

- Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05176610
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,110
	Negative	-0,115
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

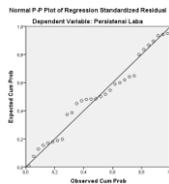
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

- Uji Probability Plot



3. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,820	0,186		4,400	0,000		
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006	-0,499	-3,347	0,002	0,954	1,049
	Keandalan Akrua	0,417	0,197	0,314	2,113	0,044	0,963	1,038
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072	-0,429	-2,863	0,008	0,945	1,058

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

4. Uji Autokorelasi

-Uji Durbin-Watson (*DW test*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,669 ^a	0,448	0,384	0,054671	2,055

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan AkruaI, Arus Kas Operasi

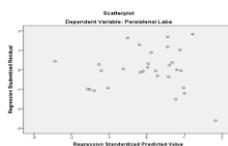
b. Dependent Variable: Persistensi Laba

5. Uji Heteroskedastisitas

-Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,158	0,111		1,425	0,166
	Arus Kas Operasi	-0,005	0,004	-0,241	-1,317	0,199
	Keandalan AkruaI	0,188	0,118	0,290	1,596	0,123
	Tingkat Hutang	0,009	0,043	0,040	0,216	0,831

a. Dependent Variable: RES2

-Uji *Scatterplot*

6. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,820	0,186
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006
	Keandalan AkruaI	0,417	0,197
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

7. Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,820	0,186		4,400	0,000
	Arus Kas Operasi	-0,021	0,006	-0,499	-3,347	0,002
	Keandalan AkruaI	0,417	0,197	0,314	2,113	0,044
	Tingkat Hutang	-0,206	0,072	-0,429	-2,863	0,008

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

8. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,669 ^a	0,448	0,384	0,054671

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan AkruaI, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

9. Uji Statistik f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,063	3	0,021	7,034	0,001 ^b
	Residual	0,078	26	0,003		
	Total	0,141	29			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Keandalan AkruaI, Arus Kas Operasi

RIWAYAT HIDUP



Gunawan Hadi Kusuma, anak kedua dari empat bersaudara ini lahir dari pasangan Zurmaini dan Alm. Suhandi di Jakarta pada 05 Mei 1995. Bertempat di Jalan Remaja Gang Damai I No. 32 A RT/RW 002/003, Mampang, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Pendidikan formal peneliti dimulai dari SDN Menteng Atas 02 Pagi pada 2001-2007, SMPN 3 Jakarta pada tahun 2007-2010, SMAN 55 Jakarta pada 2010-2013, selanjutnya peneliti diterima Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Akuntansi tahun 2013.

Peneliti pernah mengikuti Program Kuliah Kerja Lanjutan di Universiti Putra Malaysia, Bank Negara Malaysia, dan Bursa Malaysia, Program Praktik Kerja Lapangan di Perum BULOG, dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Ciasem Baru, Subang, Jawa Barat.